

## **BAB II** **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pendidikan Kader**

#### **1. Pengertian Pendidikan**

Dalam kajian dan pemikiran mengenai pendidikan, penting untuk memahami dua istilah yang serupa dalam bentuk tetapi sering digunakan secara berbeda dalam dunia pendidikan, yakni pedagogi dan pedagoik. Istilah "*pedagogi*" mengacu pada konsep "pendidikan", sementara "*pedagoik*" merujuk pada "ilmu pendidikan". Asal-usul kata "*pedagogos*" pada awalnya memiliki arti "pelayanan", namun kemudian berkembang menjadi pekerjaan yang dianggap mulia.

Dalam konteks *pedagogi* (dari *pedagogos*), konsep ini merujuk pada seseorang yang bertugas membimbing anak dalam proses pertumbuhannya menuju kemandiriannya dan memegang tanggung jawab atasnya. Pekerjaan mendidik mencakup berbagai aspek, melibatkan segala sesuatu yang terkait dengan perkembangan manusia. Hal ini mencakup segenap dimensi, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, aspek sosial, hingga perkembangan iman. Dengan demikian, pemahaman terhadap pedagogi dan pedagoik menjadi dasar penting dalam merancang pendekatan pendidikan yang holistik dan menyeluruh (Rahman et al., 2022).

Dalam Islam, konsep pendidikan memiliki makna yang dalam, yang sering diartikan sebagai tarbiyah dan berasal dari akar kata kerja "*rabba*". Di samping istilah "*rabba*", terdapat juga kata "*ta'dib*", yang berasal dari kata kerja "*addaba*". Selain itu, terdapat pula kata "*talim*" yang berasal dari kata kerja "*allama*". Ketiga istilah ini, yakni tarbiyah, ta'dib, dan talim, akan dijelaskan secara ringkas satu persatu untuk memahami konsep pendidikan dalam Islam.

### **a. Tarbiyah**

Kata "tarbiyah" dalam konteks Islam adalah bentuk mashdar dari kata kerja "*rabba*" "*zurabbiy*" "*tarbiyatan*". Bukhari Umar menjelaskan bahwa makna dari kata "tarbiyah" melibatkan empat unsur penting (Umar, 2010). Pertama, mencakup upaya menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang masa baligh. Kedua, mencakup pengembangan seluruh potensi dan kesiapan yang beragam yang dimiliki anak. Ketiga, menitikberatkan pada pengarahan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kebaikan dan kesempurnaan yang sesuai baginya. Terakhir, proses pendidikan ini dilaksanakan secara bertahap, menandakan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya sekadar proses singkat, melainkan sebuah perjalanan bertahap menuju kesempurnaan.

### **b. Ta'dib**

Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengungkapkan bahwa pada zaman klasik, istilah yang umum digunakan untuk merujuk pada kegiatan pendidikan adalah "*ta'dib*". Pengertian ini terus berlangsung sepanjang masa kejayaan Islam. Selama periode ini, segala ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia, baik yang berkaitan langsung dengan Islam seperti fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab, dan lainnya, maupun yang tidak berkaitan langsung seperti ilmu fisika, filosofi, astronomi, kedokteran, farmasi, dan sebagainya, disebut dengan istilah "adab". Buku-buku yang berisi ilmu-ilmu tersebut dikenal dengan sebutan "kutub al-adab". Dengan demikian, karya-karya seperti al-Adab al-Kabir dan al-Adab al-Shaghir yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M) menjadi terkenal (Ramayulis, 2002).

Pada masa itu, seorang pendidik disebut sebagai "Mu'addib". Istilah ini mencerminkan peran utama dalam membentuk karakter dan memberikan pendidikan kepada individu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap "adab" pada waktu itu mencakup seluruh spektrum pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun ilmu pengetahuan umum. Pendekatan ini memperlihatkan betapa pendidikan pada masa kejayaan Islam sangat holistik dan merangkul berbagai aspek kehidupan.

### c. Ta'lim

Pengertian ta'lim sebagai suatu istilah dalam konteks pendidikan dapat dijelaskan melalui pandangan beberapa ahli. Misalnya Abdul Fatah Jalal, beliau menyatakan bahwa ta'lim adalah suatu proses yang melibatkan pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Proses ini diarahkan pada penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang dapat menghambat kemajuan dirinya. Hal ini menciptakan kondisi yang memungkinkan individu untuk menerima al-hikmah (kebijaksanaan) dan mempelajari segala hal yang bermanfaat baginya, termasuk hal-hal yang sebelumnya tidak diketahuinya (Jalal, 2001).

Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat bahwa ta'lim memiliki lingkup yang lebih universal dibandingkan dengan al-tarbiyah. Al-ta'lim mencakup fase perkembangan mulai dari bayi, anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Sebaliknya, al-tarbiyah lebih khusus ditujukan untuk pendidikan dan pengajaran pada fase bayi dan anak-anak. Dengan demikian, ta'lim dianggap sebagai suatu konsep pendidikan yang bersifat komprehensif dan mencakup berbagai tahap perkembangan individu dalam masyarakat.

Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas memberikan pemahaman mengenai al-ta'lim yang menekankan pada pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun, apabila al-ta'lim dianggap sinonim dengan al-tarbiyah, maknanya berubah menjadi pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dalam perspektif Naquib, terdapat konotasi khusus yang membedakan antara al-tarbiyah dan al-ta'lim. Lingkup al-ta'lim dianggap lebih universal dibandingkan dengan al-tarbiyah, karena al-tarbiyah tidak mencakup aspek pengetahuan dan hanya berfokus pada kondisi eksistensial (Al-Attas, 1992).

Lebih lanjut, makna al-tarbiyah dianggap lebih spesifik karena ditujukan pada objek-objek kepemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, dengan pemahaman bahwa pemilik sejati hanya Allah. Konsekuensinya, sasaran al-tarbiyah tidak hanya berlaku bagi umat manusia tetapi juga mencakup spesies-spesies lain. Dengan demikian, perbedaan ini menciptakan dimensi khusus dalam pengertian dan ruang lingkup antara al-ta'lim dan al-tarbiyah menurut pandangan Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas.

★ Dari akar kata-kata pendidikan dalam Islam, muncul beberapa pandangan dari para ahli mengenai definisi pendidikan Islam. Salah satunya disampaikan oleh Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany, yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses yang mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses ini dilakukan melalui pengajaran, yang dianggap sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Al-Syaibany, 1979).

Definisi tersebut menempatkan fokus pada perubahan tingkah laku manusia dengan konotasi yang kuat terhadap pendidikan etika. Lebih lanjut, pengertian ini menekankan aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam perannya serta profesinya dalam kehidupan

masyarakat dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya diartikan sebagai akumulasi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter, etika, dan kemampuan produktif serta kreatif individu dalam konteks lebih luas, yaitu kehidupan sosial dan alam semesta.

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkembangkan potensi manusia. Tujuan dari usaha ini adalah agar manusia dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan memberikan bekal kepada individu agar mereka dapat memainkan peran mereka sebagai makhluk Tuhan yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Pendidikan Islam, dalam pandangan ini, tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas agar individu mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan memenuhi peran sebagai hamba Allah yang baik dan bermanfaat (Hidayat, 2016).

## **2. Unsur-unsur Pendidikan**

Mewujudkan sebuah pendidikan yang mampu mengarahkan dan menghasilkan perkembangan dalam kehidupan manusia, baik di lingkungan sosial maupun pribadi, memerlukan keberadaan beberapa elemen yang harus tersedia dalam setiap kegiatan pendidikan. Elemen atau unsur-unsur ini saling terkait dan saling berpegang erat guna menciptakan suatu tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk mencapai dan merealisasikan tujuan pendidikan yang diharapkan, keberadaan unsur-unsur pendidikan menjadi suatu keharusan (Wali, 2023).

Unsur-unsur pendidikan ini tidak hanya berperan sebagai komponen terpisah, melainkan saling melengkapi dan mendukung satu sama lain, membentuk suatu sistem pendidikan yang kokoh. Kehadiran unsur-unsur

pendidikan ini menjadi kunci utama dalam menciptakan kualitas pendidikan yang optimal. Dengan keberadaan unsur-unsur pendidikan, dapat dipastikan bahwa sebuah sistem pendidikan akan mampu terwujud secara baik.

Dalam konteks ini, subjek yang dibimbing (peserta didik) menjadi fokus utama, sementara pendidik memiliki peran sebagai fasilitator dan pemandu pembelajaran. Interaksi edukatif yang terjalin antara keduanya menjadi sarana penting dalam proses pembelajaran. Tujuan pendidikan menjadi landasan yang mengarahkan seluruh kegiatan, sementara metode, alat, dan lingkungan pendidikan menjadi instrumen-instrumen yang mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Dengan adanya kolaborasi dan integrasi dari semua elemen pendidikan ini, sebuah sistem pendidikan terbentuk. Sistem pendidikan ini merupakan suatu kesatuan yang terorganisir dan terpadu, di mana setiap elemen berperan dalam mendukung dan meningkatkan efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, pemahaman dan pengelolaan secara holistik terhadap semua unsur-unsur pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun unsur-unsur dalam sebuah pendidikan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**a. Peserta Didik**

Dalam hal ini, peserta didik merupakan sebuah unsur pendidikan yang memiliki status sebagai subjek didik (Made et al., 2022). Peserta didik dalam konteks formal merujuk pada individu yang sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Proses pertumbuhan dan perkembangan ini menjadi ciri khas yang mencirikan setiap peserta didik, dan sebagai hasilnya, mereka memerlukan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Fase pertumbuhan fisik mencakup perubahan tubuh dan organisme peserta

didik seiring berjalannya waktu. Sedangkan, perkembangan psikis melibatkan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Karena kompleksitas proses ini, peserta didik memerlukan panduan dan bimbingan yang memadai untuk membantu mereka melewati tahap-tahap ini dengan baik (Wali, 2023). Ada beberapa ciri khas yang dimiliki oleh peserta didik yang harus diketahui dan dipahami oleh seorang pendidik, yaitu (Wali, 2023):

### **1) Potensi Fisik dan Psikis yang Khas.**

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, menjadikannya sebagai insan yang unik. Setiap peserta didik memiliki keunikan dan karakteristiknya sendiri dalam hal perkembangan fisik, kemampuan intelektual, emosional, dan sosial. Pemahaman akan keunikan ini merupakan dasar penting dalam pendekatan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada perkembangan individu.

Dengan mengakui kekhasan setiap peserta didik, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara optimal, memanfaatkan potensi mereka sebaik mungkin, dan meraih kesuksesan dalam proses pembelajaran.

### **2) Dalam Proses Perkembangan.**

Proses perkembangan individu melibatkan serangkaian fase yang selalu berbeda satu sama lain. Dalam setiap fase tersebut, terdapat perbedaan yang mencakup minat, kebutuhan, kegemaran, emosi, kecerdasan, dan aspek-aspek lainnya. Kesadaran terhadap perbedaan-perbedaan ini sangat penting bagi pendidik, karena hal ini memungkinkan mereka untuk mengatur kondisi dan merancang

strategi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan memahami dan mengakui perbedaan-perbedaan ini, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran, metode pengajaran, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik sesuai dengan fase perkembangan mereka. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan dapat memotivasi setiap individu untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

### **3) Membutuhkan Bimbingan Personal**

Pada tahap proses perkembangan, peserta didik memerlukan bantuan dan bimbingan. Hal ini disebabkan oleh kondisi peserta didik yang pada awalnya mungkin belum sepenuhnya mampu atau berdaya, sehingga mereka membutuhkan bantuan untuk mengatasi tantangan atau rintangan yang dihadapi. Selain itu, dalam rangka mengembangkan kemampuan diri, peserta didik juga memerlukan bimbingan yang dapat membimbing mereka menuju peningkatan keterampilan dan potensi pribadi.

Bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik atau pembimbing bertujuan untuk memberikan dorongan, arahan, dan dukungan yang dibutuhkan peserta didik. Bantuan ini dapat berupa bimbingan akademis, konseling, atau pembinaan dalam berbagai aspek kehidupan. Proses bimbingan ini juga dapat membantu peserta didik mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab pribadi, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Made et al., 2022).

## **b. Pendidik (Guru)**

Pendidik menjadi unsur yang memiliki peran penting dan memiliki tanggung jawab dalam proses pelaksanaan pendidikan terhadap peserta didik (Made et al., 2022). Dalam menjalankan tugas yang memiliki tanggung jawab besar, seorang pendidik, atau guru, perlu memiliki kemampuan yang melibatkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta membangun kewibawaan. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pendidik keahlian yang diperlukan untuk menyampaikan materi secara tepat dan terkini, sementara penguasaan seni dapat meningkatkan kreativitas dalam metode pengajaran.

Penguasaan IPTEKS oleh seorang pendidik tidak hanya memperkaya wawasan dan pengetahuannya, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Pendidik yang mampu mengaplikasikan IPTEKS secara efektif dapat membangun daya tarik dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman (Rahman et al., 2022).

Selain penguasaan IPTEKS, kewibawaan pendidik juga menjadi aspek penting. Kewibawaan ini dapat diperoleh melalui pengetahuan mendalam, kemampuan mengelola kelas dengan baik, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Kewibawaan pendidik memiliki peran signifikan dalam membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, membentuk suasana kelas yang kondusif, dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Peserta didik mengalami perjalanan pendidikannya melibatkan tiga aspek lingkungan utama, yakni lingkungan keluarga yang bersifat informal, lingkungan sekolah yang bersifat formal, dan lingkungan masyarakat yang bersifat nonformal. Sebagai konsekuensi dari

beragam konteks ini, tanggung jawab seorang Pendidik terhadap pendidikan tidak hanya terletak pada individu tertentu, melainkan melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting. Orang tua memiliki tanggung jawab krusial sebagai pemimpin dalam lingkungan keluarga, sedangkan guru dan pemimpin program pembelajaran di sekolah turut berperan dalam memberikan arahan dan pengetahuan formal.

Selain itu, pemimpin program latihan dan masyarakat secara keseluruhan juga turut serta dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung. Bahkan, organisasi kemasyarakatan juga memiliki peran dalam memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik. Dengan sinergi dari semua pihak yang terlibat, termasuk peran aktif masyarakat, proses pendidikan dapat menjadi lebih menyeluruh dan berdaya guna, menciptakan individu yang berkualitas dan siap berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara luas (Wali, 2023).

### **c. Interaksi Peserta Didik dengan Pendidik (Interaksi Edukatif)**

Interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik merujuk pada dinamika komunikasi timbal balik yang terjadi dalam konteks pendidikan. Esensinya, interaksi ini merupakan saling berkomunikasi antara peserta didik dan pendidik, khususnya guru, yang difokuskan pada mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam menjalankan tanggung jawabnya yang sangat penting, pendidik (guru) berupaya mencapai tujuan pendidikan secara optimal melalui proses komunikasi yang intensif (Made et al., 2022).

Proses interaksi edukatif ini melibatkan manipulasi berbagai elemen, seperti isi materi, metode pengajaran, dan media pendidikan. Guru berperan aktif dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang sesuai dan efektif untuk memfasilitasi

pemahaman dan pencapaian tujuan pendidikan. Melalui penggunaan metode yang tepat dan pilihan media pendidikan yang relevan, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan memfasilitasi proses pemahaman peserta didik.

Dengan demikian, interaksi edukatif tidak hanya sekadar proses penyampaian informasi, tetapi juga merupakan upaya aktif untuk memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Wali, 2023).

#### **d. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan memiliki peran fundamental sebagai panduan yang menentukan arah yang ingin dicapai dalam kegiatan pendidikan. Keberadaan tujuan yang jelas membawa implikasi bahwa komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan, beserta aktivitasnya, selalu merujuk pada tujuan tersebut. Hal ini menciptakan suatu kerangka kerja yang memastikan bahwa efektivitas proses pendidikan dapat diukur melalui keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tujuan pendidikan menjadi elemen sentral dan krusial dalam konteks pendidikan (Rahman et al., 2022).

Ketika tujuan pendidikan telah dirumuskan secara jelas dan tegas, seluruh aspek pendidikan dapat berfungsi secara terarah dan terorganisir. Efektivitasnya menjadi terukur dan dapat dinilai berdasarkan sejauh mana tujuan-tujuan tersebut berhasil dicapai. Sebaliknya, tanpa adanya perumusan tujuan pendidikan yang jelas, risiko terjadinya kekacauan, ketidakberarah, bahkan potensi kesalahan atau kekeliruan dalam langkah-langkah pendidikan menjadi lebih tinggi.

Oleh karena itu, perumusan dan penyusunan tujuan pendidikan bukan hanya sekadar langkah administratif, melainkan merupakan inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan refleksi filosofis. Kejelasan dalam tujuan pendidikan menjadi dasar yang memberikan makna dan arah bagi setiap upaya pendidikan, memastikan bahwa pendidikan berfungsi secara efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

### **3. Pengertian Kaderisasi**

Kaderisasi berasal dari istilah "kader" (cadre) memiliki makna sebagai elemen elit yang merupakan bagian yang terpilih dan terbaik karena telah menjalani pelatihan. Oleh karena itu, kader dapat dianggap sebagai inti atau jantung dari suatu organisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kader diartikan sebagai individu yang diharapkan akan memegang peran signifikan dalam konteks pemerintahan, partai, dan sejenisnya. Kaderisasi atau pengkaderan merujuk pada metode atau tindakan mendidik atau membentuk seseorang agar menjadi seorang kader (KBBI Nasional, 2008).

Kaderisasi merupakan suatu proses penurunan dan transfer nilai-nilai, baik nilai umum maupun nilai khusus, yang dilakukan oleh institusi yang bersangkutan. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek kepemimpinan, manajemen, dasar, dan asas organisasi atau institusi terkait, serta elemen-elemen lainnya. Materi-materi yang disampaikan dalam proses kaderisasi, menjadi bekal bagi para kader untuk meneruskan serta mampu menjaga keberlangsungan institusi tersebut. Maka ketika menyebut kata "kaderisasi," secara otomatis muncul konsep proses pembentukan generasi muda agar mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, sehingga mampu mengoptimalkan potensi mereka untuk meneruskan perjalanan dalam mencapai cita-cita dan tujuan organisasi atau lembaga (Syahbuddin & Sarnandes, 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kaderisasi merupakan suatu proses atau persiapan untuk mempersiapkan generasi penerus organisasi di masa mendatang dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan terkait kepemimpinan, manajemen, serta pemahaman dan wawasan yang diperlukan. Proses kaderisasi bersifat jangka panjang dan memerlukan pelaksanaan bertahap dengan perencanaan yang matang.

#### **4. Macam-macam Kaderisasi**

Dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Veithzal Rivai dan Dedy Mulyadi menggolongkan Kaderisasi ke dalam dua macam yaitu Kaderisasi Formal dan Kaderisasi Informal (Veithzal Rivai, 2012).

##### **a. Kaderisasi Formal**

Istilah formal secara tegas mengartikan bahwa upaya mempersiapkan seseorang sebagai calon pemimpin dilakukan dengan perencanaan yang cermat, keberlanjutan yang teratur, ketertiban yang terstruktur, dan pendekatan sistematis yang terarah dan disengaja. Bahkan, upaya ini dijalankan melalui struktur yang terinstitusionalisasi, menegaskan sifat formalnya secara lebih konkret. Dalam hal ini, proses kaderisasi diarahkan oleh suatu kurikulum yang dirancang untuk dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Kurikulum tersebut mencakup materi teoritis dan praktis yang berkaitan dengan kepemimpinan, serta bahan pendukung yang mendukung pemahaman dan pengembangan terkait (Falah, 2019).

##### **b. Kaderisasi Informal**

Kaderisasi, yang juga dapat disebut sebagai suatu bentuk proses pendidikan, merangkum sejumlah aspek pembelajaran, termasuk proses belajar di institusi pendidikan formal, pengaruh pendidikan keluarga yang diberikan oleh orang tua, peluang yang terkandung

dalam kurikulum dan program ekstrakurikuler, serta dinamika lingkungan sekitar. Dalam konteks kaderisasi informal, beberapa indikator atau kriteria keunggulan seorang calon pemimpin yang memiliki kepribadian positif muncul. Mereka menunjukkan ketekunan dalam merebut peran kepemimpinan dengan didasarkan pada prestasi, loyalitas, dan dedikasi yang tinggi terhadap kelompok atau organisasi. Mereka juga memiliki sifat dan sikap yang pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penentu yang mutlak.

Oleh karena itu, baik generasi terdahulu maupun generasi muda yang sedang melalui proses kaderisasi memiliki tanggung jawab bersama untuk aktif melakukan segala kebaikan dan aktivitas yang bermanfaat guna menciptakan calon-calon pemimpin berkualitas. Sebaliknya, mereka juga perlu aktif menghindari atau tidak terlibat dalam segala tindakan yang dapat menghasilkan calon pemimpin dengan kualitas yang rendah. Dengan demikian, setiap generasi yang berada dalam posisi penting, terutama yang berinteraksi dengan generasi muda atau menduduki posisi kepemimpinan, harus memberikan contoh, bimbingan, dan arahan untuk memastikan bahwa generasi muda secara sadar atau tidak sadar menyerap nilai-nilai positif yang diperlukan untuk mempersiapkan diri menjadi pemimpin yang menunjukkan sikap dan akhlak yang baik.

## **5. Fungsi dan Peran Kaderisasi**

Fungsi dari kaderisasi adalah untuk menyiapkan calon-calon yang siap melanjutkan perjuangan sebuah organisasi, seperti embrio yang siap meneruskan tongkat estafet perjuangan. Seorang kader dalam suatu organisasi telah melalui pelatihan dan persiapan yang komprehensif, memperoleh berbagai keterampilan dan disiplin ilmu sehingga memiliki kemampuan di atas rata-rata orang umum. Bung Hatta mengungkapkan konsep kaderisasi dalam konteks kebangsaan dengan pernyataan *“Bahwa kaderisasi sama artinya dengan menanam bibit. Untuk menghasilkan*

*pemimpin bangsa di masa depan, pemimpin pada masanya harus menanam”.*

Berdasarkan fungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa kaderisasi memiliki beberapa peran penting diantaranya (Syahbuddin & Sarnandes, 2021):

**a. Pertama**

Proses pewarisan nilai-nilai dalam konteks organisasi yang baik menggambarkan suatu perjalanan kaderisasi yang melibatkan transfer nilai dan prinsip organisasi. Hal ini mencakup tidak hanya nilai-nilai yang terdokumentasi dalam peraturan organisasi, tetapi juga melibatkan nilai-nilai tak tertulis yang tercermin dalam budaya dan kultur organisasi. Proses ini tidak terbatas pada ranah formal seperti diskusi, melainkan juga dapat terjadi melalui interaksi santai atau bahkan narasi.

**b. Kedua**

Fungsi kaderisasi sebagai penjamin keberlangsungan organisasi menempati peran sentral dalam menjaga kelangsungan hidup organisasi. Dalam konteks ini, peran tersebut menempatkan sumber daya manusia sebagai elemen paling vital dan dinamis dalam struktur organisasi. Seiring berjalannya waktu, organisasi dihadapkan pada berbagai perubahan, tuntutan, dan tantangan, khususnya dalam konteks regenerasi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pentingnya fungsi ini tak dapat dipandang sebelah mata, mengingat bahwa tanpa adanya proses regenerasi, organisasi dipastikan akan terjerumus ke dalam keterlambatan atau bahkan kehancuran. Kehidupan organisasi secara esensial bergantung pada kemampuannya untuk terus beradaptasi dan berevolusi seiring perubahan zaman. Dengan demikian, kaderisasi bukan hanya sekadar mekanisme penggantian, melainkan fondasi bagi pertumbuhan dan keberlanjutan

organisasi melalui penyegaran dan peningkatan kualitas sumber daya manusianya (M. R. Syahputra & Darmansah, 2020).

### **c. Ketiga**

Sarana belajar bagi kader baru menjadi landasan penting dalam pelaksanaan proses kaderisasi. Kaderisasi, pada hakikatnya, berfungsi sebagai fasilitas yang memungkinkan eksplorasi dan penguasaan konsep-konsep baru yang sebelumnya belum dikenal. Keterkaitan ini tidak dapat dilepaskan dari hakikat pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai suatu proses di mana individu yang awalnya tidak mengetahui suatu hal menjadi memiliki pengetahuan, yang awalnya belum mencapai tingkat kebaikan menjadi lebih baik, dan yang awalnya belum mencapai kematangan menjadi dewasa. Proses ini secara intrinsik memicu transformasi dalam pemikiran, karakter, dan perilaku.

Dalam ranah pendidikan, terdapat dua aspek yang menjadi fokus utama, yaitu pembentukan dan pengembangan. Pembentukan menjadi poin fokus karena terdapat sejumlah tujuan atau hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Sementara itu, pengembangan menjadi sorotan utama karena setiap individu memiliki potensi dan keterampilan yang beragam, sehingga pendekatan pengembangan yang diterapkan pada setiap individu menjadi unik dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki keunikan yang perlu diakui dan diperkaya melalui pendidikan yang berfokus pada pembentukan dan pengembangan (Syahbuddin & Sarnandes, 2021).

## **6. Kaderisasi dalam Islam**

Secara praktek dan teori, bentuk pengkaderan atau kaderisasi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dapat dijadikan konsep dasar Islam dalam proses pengkaderan atau kaderisasi. Dalam penerapannya, Rasulullah SAW menggunakan proses kaderisasi yang alami, sehingga

juga akan menghasilkan kader yang terseleksi secara alami. Nabi Muhammad SAW memang tidak melaksanakan pengkaderan secara formal atau menggunakan metode modern seperti yang lazim diterapkan pada zaman ini. Meski begitu, apa yang dilakukan oleh Rasulullah ternyata mampu memberikan hasil yang luar biasa terhadap individu-individu yang dibimbing dan dikader oleh beliau. Hal ini menggambarkan kesungguhan dan ketulusan Rasulullah dalam proses pembinaan para sahabatnya.

Keberhasilan yang dicapai dalam mengkader para sahabat menunjukkan bahwa Rasulullah tidak hanya memandang aspek formalitas atau kekinian dalam upaya pembinaan. Beliau fokus pada nilai-nilai, karakter, dan keberlanjutan ajaran Islam. Kesadaran beliau terhadap pentingnya menegakkan agama Islam melibatkan kesiapan untuk berkorban kapanpun dan di manapun. Rasulullah memahami bahwa mencapai tujuan tersebut memerlukan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip Islam dan kesediaan untuk mengorbankan diri, bila diperlukan, untuk kepentingan umat dan agama (Taufik Alkhotob, 2018).

Dalam konteks ini, ketidakformalan dalam pendekatan Rasulullah justru menunjukkan bahwa esensi pengkaderan tidak selalu tergantung pada struktur formal, tetapi lebih kepada nilai-nilai, komitmen, dan keteladanan yang diterapkan oleh pemimpin. Pendekatan ini membuktikan bahwa keseriusan dan integritas dalam membimbing dan mengkader memiliki dampak yang mendalam dan langgeng, bahkan melebihi pengaruh metode formal dan modern dalam konteks kaderisasi.

#### **a. Dasar Nilai Pemilihan Kader**

Sejarah mencatat bahwa setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, empat sahabat secara berturut-turut memimpin umat. Abu Bakr Ash-Shiddiq menjadi khalifah pertama, kemudian dilanjutkan oleh Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan ditutup dengan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Keempat sahabat ini dianggap sebagai figur terbaik

yang mendapatkan pendidikan kepemimpinan secara langsung dari Rasulullah SAW, yang merupakan pemimpin terbaik. Mereka dikenal sebagai "*Khulafaur Rasyidin*" atau khalifah yang diberi petunjuk yang benar. Kepemimpinan mereka tidak hanya mencakup aspek politik dan militer, tetapi juga memperhatikan keadilan, pelayanan kepada masyarakat, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat khalifah ini menjadi panutan dalam sejarah Islam dan dianggap sebagai model kepemimpinan yang ideal (Habib Mustof, Fika Wahyu Nurita, Fatimah Al Mutamaddinah, 2022).

### 1) **Kedekatan Personal**

Ketika Rasulullah menerima wahyu dan diutus sebagai Rasul oleh Allah SWT, beliau mendapat perintah untuk menyampaikan ajaran tauhid kepada masyarakat. Abu Bakr, yang sudah memiliki hubungan dekat dengan Nabi Muhammad, dengan tegas dan tanpa keraguan menyatakan keimanannya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Kesaksian Abu Bakr tersebut mencerminkan kesetiaan dan keyakinan yang mendalam terhadap ajaran Islam dan kepemimpinan Rasulullah. Abu Bakr kemudian dikenal sebagai "*Ash-Shiddiq*," yang berarti "yang paling tulus dan mempercayai sepenuh hati," seiring dengan keberanian dan kejujurannya dalam menyatakan keimanannya di awal dakwah Islam.

Peran Abu Bakr dalam menyatakan keislamannya menjadi tonggak awal dalam menyebarkan ajaran Islam, dan kemudian, setelah kewafatannya, beliau menjadi khalifah pertama dalam *Khulafaur Rasyidin*, menggantikan Rasulullah dan memimpin umat Islam dengan kebijaksanaan dan keteladanan. Hubungan baik antara Abu Bakr dan Rasulullah terus berkembang, bahkan mencapai puncaknya dengan pernikahan Aisyah, putri Abu Bakr, dengan Rasulullah.

Aisyah, yang saat itu masih seorang gadis belia, dipersiapkan untuk menggantikan posisi Khadijah binti Khawalid, istri pertama Rasulullah yang telah meninggal dunia. Pernikahan ini tidak hanya memperkuat ikatan persahabatan antara Abu Bakr dan Rasulullah, tetapi juga mengangkat status Abu Bakr dari sekadar sahabat menjadi bagian dari keluarga Rasulullah. Kebersamaan ini tidak hanya mencerminkan hubungan spiritual dan kepercayaan, tetapi juga menunjukkan kedalaman persahabatan dan kepercayaan yang sangat mendalam di antara keduanya (Taufik Alkhotob, 2018).

Kedekatan personal juga terjalin antara Rasulullah dan Utsman bin Affan, salah satu dari golongan Muslim pertama yang memeluk Islam setelah menerima ajakan Abu Bakr. Utsman berasal dari keluarga Umayyah yang terkenal sebagai saudagar besar pada zaman itu. Sebagai seorang pedagang ulung, Utsman menjalin persahabatan yang erat dengan Abu Bakr. Hubungan ini mencerminkan bahwa ikatan persaudaraan dan persahabatan di kalangan Muslim pertama tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga melibatkan aspek-aspek sosial dan ekonomi. Kedekatan Utsman dengan Abu Bakr menunjukkan bahwa pertumbuhan awal komunitas Muslim didasari oleh hubungan personal yang kuat di antara para sahabat, yang kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan masyarakat Muslim pada masa itu.

Utsman bin Affan memang memiliki posisi istimewa dalam keluarga Rasulullah. Dia diberi gelar "*Dzu-nuraini*," yang berarti "yang memiliki dua cahaya." Gelar ini diberikan sebagai penghargaan karena Utsman memiliki kehormatan menikahi dua putri Nabi Muhammad SAW. Pertama, Utsman menikahi Ruqayah binti Muhammad. Namun, Ruqayah meninggal bersamaan dengan peristiwa Perang Badr. Setelah itu, Utsman dinikahkan dengan Ummu Kulsum binti Muhammad, adik dari Ruqayah. Gelar "*Dzu-*

*nuraini*" mencerminkan kehormatan dan keistimewaan Utsman bin Affan dalam keluarga Rasulullah, yang memiliki kedekatan khusus dengan dua putri Nabi (Shalabi, 2013).

## 2) **Hubungan Kekeluargaan**

Rasulullah SAW menjalani masa kecilnya di bawah asuhan pamannya, Abu Thalib. Beliau tumbuh dan berkembang di bawah bimbingan dan pengawasan Abu Thalib. Di bawah arahan dan pendampingan pamannya, Muhammad bin Abdullah belajar berdagang. Pada usia 12 tahun, Rasulullah ikut serta dalam sebuah kafilah dagang Quraish yang menuju ke Syam. Pengalaman ini menjadi salah satu bab awal dalam perjalanan hidup Rasulullah, dan pemberangkatannya bersama kafilah dagang menandai awal dari keterlibatannya dalam dunia perdagangan, yang kemudian juga mempersiapkannya untuk tugas kenabian yang akan datang.

Cinta Abu Thalib terhadap Muhammad sangat besar, sehingga posisi Nabi di mata pamannya melebihi bahkan anak-anaknya sendiri. Jasa dan pengorbanan Abu Thalib tidak pernah dilupakan oleh Rasulullah. Setelah Rasulullah menikah dengan Khadijah, beliau mengundang Ali bin Abi Thalib putra pamannya, untuk tinggal bersama. Ali kemudian menjadi asisten pribadi Rasulullah, menunjukkan kedekatan dan kepercayaan yang tinggi antara Nabi dan anggota keluarga pamannya tersebut. Ali bin Abi Thalib, yang kemudian menjadi salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam, memulai perannya sebagai asisten dan sahabat dekat Rasulullah sejak masa muda (R. Syahputra et al., 2022).

Ali bin Abi Thalib, meskipun masih belia, telah menyaksikan peristiwa awal kerasulan Rasulullah. Dengan tekad yang bulat, Ali menyatakan keimanannya kepada Allah dan RasulNya, hal itu menunjukkan komitmennya terhadap ajaran Islam sejak awal

dakwah. Hubungan antara Ali dan Rasulullah semakin diperkuat oleh pernikahan antara Fatimah binti Muhammad, putri tercinta Rasulullah, dengan Ali bin Abi Thalib. Pernikahan ini tidak hanya membawa berkah dalam keluarga Rasulullah, tetapi juga melahirkan keturunan yang sangat dihormati dalam Islam, yang dikenal sebagai *ahlul bait* atau keluarga Nabi. Keturunan ini memainkan peran penting dalam sejarah Islam dan menjadi teladan bagi umat Muslim dalam menjalankan nilai-nilai keislaman.

### 3) **Kualitas Pribadi**

Suatu ketika, Rasulullah SAW berdoa, "*Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan Abi Hakam bin Hisyam atau Umar bin Khattab.*" Saat doa tersebut dipanjatkan, kondisi umat sangat memprihatinkan. Mayoritas pengikut Rasulullah adalah budak dan kaum lemah, yang mendapatkan tekanan psikis dan fisik dari pemuka Quraish. Kondisi begitu berat sehingga mereka diperintahkan untuk hijrah ke Habsyah.

Rasulullah menyadari bahwa umat Muslim membutuhkan sosok yang kuat secara fisik dan berani melawan kafir Quraish, dan sosok tersebut ada dalam dua nama yang disebutkan dalam doa tersebut. Doa ini mencerminkan kepedulian Rasulullah terhadap keadaan umat dan keinginan untuk mendapatkan sosok yang dapat memperkuat ajaran Islam dan melindungi umat dari tekanan dan ketidakadilan yang mereka hadapi (Shafwan, 2019).

Ternyata, doa tersebut mengarah kepada Umar bin Khattab, seorang jago gulat Quraish yang menjadi juara tidak terkalahkan di pasar Ukad. Keberanian dan kekuatan fisik Umar bin Khattab menjadikannya sosok yang sangat diharapkan untuk memperkuat Islam dalam menghadapi kondisi sulit yang dihadapi umat pada waktu itu. Umar bin Khattab menyatakan masuk Islam di Darul

Arqam, saat Rasulullah berkumpul dengan para sahabat terdekatnya. Abdullah bin Mas'ud menyatakan, "*Kami menjadi lebih kuat setelah Umar memeluk Islam.*" Masuknya Umar ke dalam agama Islam memberikan kekuatan dan dukungan yang signifikan bagi umat Muslim.

Kualitas pribadi dari kader-kader Rasulullah bukanlah monopoli Umar bin Khattab. Dalam hal ini, semua tiga khalifah, yaitu Abu Bakr, Utsman, dan Ali, memiliki kualitas yang istimewa. Abu Bakr bahkan mendapat gelar *Ash-Shiddiq* langsung dari Rasulullah, diberikan karena kualitas keimannya yang sangat kuat. Abu Bakr adalah orang pertama yang mempercayai cerita Rasulullah tentang Isra dan Mi'raj, pada saat banyak umat Muslim yang murtad karena mengira Rasul berdusta (R. Syahputra et al., 2022).

Utsman bin Affan terkenal dengan sifat malunya, dan Rasulullah mengapresiasi kebaikan Utsman, "*Umatku yang benar-benar pemalu adalah Utsman.*" Sifat malu dan kesopanan Utsman memberikan contoh yang baik dalam kepemimpinan dan perilaku pribadi. Ali bin Abi Thalib dikenal karena keberanian dan kecerdasannya. Saat terjadi perang tanding di medan Badr, Ali yang maju berhasil mengalahkan jagoan Quraish. Keberanian Ali di medan perang dan kecerdasannya dalam menanggapi situasi kompleks menjadikannya salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam, juga sebagai pendukung dan pembela setia Rasulullah.

#### **4) Keturunan**

Pada masa dinasti, baik Umayyah maupun Abbasiyah, pemilihan kader cenderung bermuara pada kesamaan genetik. Pemimpin-pemimpin dalam dinasti tersebut cenderung memilih anggota keluarga mereka, seperti anak, saudara, atau sepupu,

sebagai kader. Proses kaderisasi ini dimulai sejak dini, dengan membimbing dan mengarahkan para kader sejak usia muda (R. Syahputra et al., 2022).

Contohnya adalah Muawiyah bin Abi Sofyan, pendiri Bani Umayyah, yang mengkader putranya Yazid bin Muawiyah. Setelah itu, Yazid meneruskan tradisi kaderisasi dengan mengkader putranya sendiri. Praktik ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk mempertahankan kekuasaan dalam lingkungan keluarga, yang sering kali menjadi pola dalam dinasti-dinasti pada masa tersebut. Pemilihan kader berbasis kesamaan genetik ini mencerminkan praktik nepotisme, di mana posisi dan kekuasaan cenderung tetap di dalam lingkaran keluarga atau keturunan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi dinamika politik dan stabilitas dalam konteks dinasti-dinasti tersebut.

Hal yang serupa terjadi pada Marwan bin Hakam, yang melanjutkan kepemimpinan Umayyah, dengan mengkader putranya Abdul Malik bin Marwan. Praktik kaderisasi semacam ini dapat menyebabkan terjadinya penggantian kekuasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya di dalam dinasti, yang pada beberapa kasus dapat memberikan stabilitas, tetapi juga dapat menimbulkan konflik internal dan persaingan di antara anggota keluarga untuk mendapatkan posisi dan kekuasaan.

Pola kaderisasi yang serupa juga terlihat pada Bani Abbasiyah. Abdullah As-Saffah, sebagai pendiri Abbasiyah, mengkader saudaranya Abdullah Al-Manshur. Selanjutnya, Al-Mansur meneruskan tradisi ini dengan mengkader putranya, Al-Mahdi. Bahkan, khalifah paling terkenal dari Bani Abbasiyah, Harun Al-Rasyid, melibatkan tiga orang putranya dalam proses kaderisasi, yaitu Al-Amin, Al-Makmun, dan Al-Mu'tashim.

## **7. Karakteristik Kader Muhammadiyah**

Kader Muhammadiyah memegang peran sentral sebagai kekuatan utama di dalam organisasi, yang secara aktif mengarahkan gerakan organisasi menuju pencapaian tujuan utama, yaitu "menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam guna mewujudkan masyarakat Islam yang autentik." Sebagai motor penggerak persyarikatan, setiap kader diharapkan memiliki landasan nilai yang melekat pada dirinya. Nilai-nilai ini menjadi pembeda yang signifikan antara kader Muhammadiyah dan kader di luar lingkup Muhammadiyah. Adapun nilai-nilai yang dimaksudkan adalah sebagai berikut (Shobron et al., 2010):

### **a. Mempunyai pemahaman Islam yang menyeluruh**

Islam yang dipahami melalui lensa pemikiran modern yang mencakup tidak hanya pengaturan kehidupan ritual, tetapi juga aspek mu'amalah dunia yang lebih luas. Dalam konteks ini, Islam harus melibatkan dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah yang mencakup bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Pemahaman ini diakui sebagai hasil merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah ash-Shahihah.

### **b. Memiliki kedalaman ilmu adalah ciri khas seorang kader**

Islam memiliki wawasan luas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Penting untuk diakui bahwa kader yang memiliki pengetahuan yang mendalam dapat dengan mudah mengatasi berbagai permasalahan yang kompleks di bidang persyarikatan, keummatan, dan kebangsaan. Untuk mencapai tingkat pengetahuan tersebut, seorang kader juga perlu menguasai ilmu-ilmu yang menjadi alat untuk memahami berbagai disiplin ilmu. Salah satu keterampilan yang esensial adalah penguasaan bahasa, setidaknya dua bahasa, yaitu Inggris dan Arab (Arridha, 2022).

### **c. Menguasai keterampilan dalam mengelola lembaga**

Pengelolaan lembaga harus dilakukan dengan pendekatan modern, bukan secara asal-asalan, melainkan dengan pendekatan yang serius dan memanfaatkan teknologi yang tersedia. Hal ini berlaku tidak hanya dalam hal administrasi, tetapi juga aspek lainnya. Pada sisi kemampuan komunikasi, seorang kader perlu memiliki keahlian khusus. Kemampuan berkomunikasi yang baik tidak hanya membantu lembaga dikenal dan dipahami oleh masyarakat umum, tetapi juga mencegah terjadinya salah persepsi terhadap Muhammadiyah. Kader harus memiliki ketrampilan dalam berkomunikasi secara internal, baik dengan anggota persyarikatan maupun umat, dan juga memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik di tingkat internasional. Hal ini penting karena Muhammadiyah, bagaimanapun, merupakan bagian integral dari dunia internasional (Shobron et al., 2010).

### **d. Memahami ideologi Muhammadiyah**

Muhammadiyah, sebagaimana tercermin dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan, dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, serta Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, bukanlah sebuah madzhab agama atau tujuan hidup. Sebaliknya, Muhammadiyah dianggap sebagai alat atau media untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Merupakan hal yang aneh apabila seorang kader melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang tidak sesuai dengan pemahaman Muhammadiyah, melainkan justru mengikuti pandangan organisasi atau pendapat seorang ulama tertentu. Ideologi Muhammadiyah yang tertera dalam dokumen-dokumen tersebut telah menjadi bagian integral dari identitas seorang kader, dan seharusnya tercermin secara nyata dalam seluruh aspek kehidupannya.

## 8. Profil dan Kompetensi Kader Muhammadiyah

Merujuk dari buku yang berjudul “Pedoman Perkaderan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah” yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Kader dan Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah harus memiliki kriteria dalam pembentukan kader guna dapat dijadikan sebagai acuan. Namun dalam penentuan kriteria kader, Muhammadiyah harus mampu netral tanpa mengambil figur-figur maupun tokoh-tokoh tertentu. Maka mengambil kesimpulan dari pernyataan tersebut, Muhammadiyah menyusun kriteria profil dan kompetensi kader yang dapat dijadikan sebagai acuan, dan telah menjadi keputusan pada Muktamar Muhammadiyah ke-46 tahun 2010. Adapun kompetensi tersebut terbagi menjadi empat yaitu (Perkaderan et al., n.d.):

### a. Kompetensi Keberagamaan

Kompetensi ini dicirikan dengan nilai-nilai yang menjadi standart kompetensi:

- 1) Memiliki aqidah yang murni agar terbentuk kehidupan yang *shalih/baik*.
- 2) Memiliki ketekunan dalam beribadah baik yang bersifat wajib maupun sunnah, serta dapat terpancar dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memiliki jiwa keikhlasan dalam kehidupan maupun dalam memperjuangkan tegaknya ajaran Islam melalui persyarikatan Muhammadiyah.
- 4) Memiliki Sifat *Shiddiq* atau jujur baik dalam perkataan, tindakan, dan terpenting adalah hati.
- 5) Memiliki Sifat Amanah terutama dalam mengemban tanggung organisasi untuk *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

- 6) Memiliki jiwa seorang penggerak yang senantiasa bergerak guna *jihad fi sabilillah*.

**b. Kompetensi Akademis dan Intelektual**

Kompetensi ini dicirikan dengan nilai-nilai yang menjadi standart kompetensi:

- 1) Fathanah, memiliki kecerdasan dalam berpikir, wawasan yang luas, sehingga mampu menghasilkan sebuah karya dalam bidang pemikiran.
- 2) Tajdid, selalu berorientasi kedepan dalam bergerak maupun berpikir, sehingga mendatangkan pembaharuan dalam kehidupan yang tetap berlandaskan ajaran Islam.
- 3) Istiqamah, konsisten dalam perkataan, pemikiran, tindakan, maupun keputusan.
- 4) Etos belajar, yakni memiliki kesemangatan dalam mengembangkan diri, memperluas Ilmu pengetahuan sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan.
- ★ 5) Moderat, berarti mampu bersikap, berpikir, dan bertindak secara bijak.

**c. Kompetensi Kemanusiaan dan Kepeloporan**

Kompetensi ini dicirikan dengan nilai-nilai yang menjadi standart kompetensi:

- 1) Memiliki keshalehan dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat luas.
- 2) Memiliki jiwa kepedulian sosial, peduli dalam meringankan kehidupan orang lain yang sedang tertimpa musibah maupun kesulitan.

- 3) Memiliki kesukaan dalam beramal, beramal sudah menjadi kepribadian bahkan kebiasaan yang melekat.
- 4) Menjadi teladan dalam bersikap dan bertindak.
- 5) Menjadi tabligh, berarti mampu menyampaikan informasi dengan baik dan akurat sebagai jalur dakwah.

d. **Kompetensi Keorganisasian dan Kepemimpinan**

Kompetensi ini dicirikan dengan nilai-nilai yang menjadi standart kompetensi:

- 1) Berkhidmat dan berpartisipasi aktif dalam aksi yang berhubungan dengan umat, bangsa, dan kemanusiaan.
- 2) Ikhlas dan berdedikasi penuh dalam menjalankan segala amanah yang diberikan.
- 3) Berkomitmen dan menjunjung tinggi nilai-nilai ideologi Muhammadiyah.
- 4) Mengutamakan misi dan kepentingan Muhammadiyah di atas kepentingan pribadi untuk mengabdikan dengan penuh rasa ikhlas.

**B. Pondok Pesantren**

**1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*," yang merujuk pada tempat menginap atau asrama. Di sisi lain, istilah pesantren berasal dari bahasa formal, dengan kata dasar "santri" yang kemudian diberi awalan "pe" dan akhiran "-an," mengandung makna para penuntut ilmu. Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memainkan peran penting dalam upaya meningkatkan pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam (Muhammad Daud Ali, 1995).

Secara definitif, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, yang dalam istilah Islam dikenal sebagai "*tafaqquh fiddin*." Pendekatan pesantren sangat menekankan pentingnya pengembangan moral agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Shafwan, 2019). Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren diarahkan oleh seorang pemimpin spiritual yang disebut kiai, yang didukung oleh ulama dan dibantu oleh para ustadz.

Pesantren diselenggarakan di suatu area tertentu yang mencakup beberapa fasilitas, seperti masjid yang berfungsi sebagai pusat kajian agama, bangunan sekolah yang digunakan sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta asrama atau pondok sebagai tempat tinggal bagi santri. Dalam pesantren, pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis agama Islam, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran, tetapi juga menjadi lingkungan di mana nilai-nilai agama dan etika diajarkan dan dihayati secara mendalam (Syahbuddin & Sarnandes, 2021).

Lembaga pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, tetapi juga berperan sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan di masyarakat Indonesia. Melalui kegiatan dakwah, pondok pesantren aktif dalam menyebarkan ajaran Islam dan membangun kesadaran beragama di kalangan masyarakat. Ini mencakup upaya untuk mendorong pemahaman dan praktik ajaran Islam secara konsisten di antara pemeluk agama Islam. Dengan demikian, pondok pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan pusat aktivitas sosial dan keagamaan yang berperan dalam membentuk moral, nilai-nilai, dan kesadaran beragama di komunitasnya.

## **2. Konsep Kaderisasi di Pondok Pesantren**

Dalam konteks penerapan konsep kaderisasi Pondok Pesantren, Gontor sepertinya menjadi tempat paling tepat guna menjadi percontohan. Hal tersebut di dasari, dengan banyaknya kader Pondok Pesantren Gontor yang mampu berkiprah serta memberikan pengaruh positif kepada masyarakat. Sebagai lembaga kaderisasi, Gontor menetapkan standar dan dasar-dasar kepemimpinan melalui pengalaman panjang yang melibatkan kualifikasi tertentu. Berbeda dengan pondok pesantren lain yang umumnya mengadopsi suksesi kepemimpinan secara genealogis, Gontor mengedepankan proses kaderisasi sebagai struktur utama dalam mengatur suksesi kepemimpinan (Syukri, 2011).

Dasar-dasar dan standar tersebut dikomunikasikan dan ditransformasikan kepada seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) di dalam pondok pesantren. Hal ini karena mereka bukan hanya merupakan kekuatan internal pondok, tetapi juga menjadi calon kader yang akan meneruskan nilai-nilai pesantren. Dalam proses kaderisasi, pondok pesantren modern Gontor, dengan pengalaman panjangnya, mengembangkan bentuk atau cara tersendiri untuk mencetak para kadernya dengan berbagai trik dan tipsnya (Elmaliki, 2019).

Dalam mendidik santri dan guru-gurunya sejak berdirinya hingga saat ini, yang telah mendekati satu abad, pondok Gontor menerapkan beberapa metode, termasuk Pengarahan, Pelatihan, Penugasan, Pembiasaan, Pengawasan, Uswah Hasanah, dan Pendekatan (Fatimah, 2018). Metode-metode ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pendidikan, tetapi juga sebagai upaya konkret untuk membentuk kepemimpinan yang berkualitas dan menerapkan nilai-nilai pesantren secara efektif (Ahmadi, 2020).

### **a. Pengarahan**

Dalam proses pembentukan karakter seorang pemimpin, memberikan arahan kepada para santri sebelum melaksanakan berbagai kegiatan dianggap sangat penting. Melalui arahan, para santri akan diberikan pemahaman menyeluruh mengenai setiap kegiatan yang akan dijalankan. Selanjutnya, kegiatan tersebut dievaluasi untuk menilai sejauh mana standar pelaksanaannya telah tercapai (Syukri, 2011).

### **b. Pelatihan**

Pengarahan saja tidak mencukupi, santri harus menerima pelatihan-pelatihan kehidupan agar mampu berperilaku dan merespons kehidupan dengan baik. Hal ini berkaitan dengan pengembangan keterampilan dalam bersikap dan menghadapi berbagai situasi. Selain itu, penting bagi mereka untuk memiliki wawasan yang luas, termasuk dalam aspek keilmuan, pemikiran, dan pengalaman. Contohnya adalah pelatihan keguruan (bagi calon guru atau ustadz), keterlibatan dalam organisasi di tingkat asrama hingga tingkat pelajar, serta mengikuti kursus atau bergabung dengan klub seni dan olahraga. Bahkan ketika sudah menjadi mahasiswa, pelatihan tetap diperlukan. Dalam berbagai jenis pelatihan ini, aspek kepemimpinan, pengorbanan, kesabaran, kesederhanaan, dan keterampilan hidup bersama juga ditekankan.

### **c. Penugasan**

Penugasan adalah suatu proses yang memperkuat dan mengembangkan diri. Oleh karena itu, seseorang yang aktif dalam menerima serta melibatkan diri dalam berbagai tugas dan kegiatan, akan menjadi individu yang kuat dan terampil dalam menangani berbagai tantangan hidup. Dengan keterlibatan aktif dalam tugas-tugas tersebut, santri menjadi dikenal sebagai individu yang dinamis. Hal ini disebabkan oleh dinamika dan tingginya disiplin dalam tata kehidupan

di dalam pondok, yang juga didukung oleh muatan jiwa dan filsafat hidup yang diberikan (Ulwan, 1992).

#### **d. Pembiasaan**

Pembiasaan memegang peranan penting dalam pengembangan mental dan karakter santri, dan pendidikan di Gontor ditekankan pada pembiasaan. Oleh karena itu, hampir semua aspek tata kehidupan di Gontor dimulai dengan proses pembiasaan, terutama melalui metode penerapan aturan. Misalnya, sebagian besar santri mungkin awalnya kesulitan dalam menjalani disiplin di pondok atau kedisiplinan pergi ke masjid. Pendekatannya adalah dengan memberikan absen sebelum berangkat ke masjid, pada awalnya mungkin melibatkan unsur keterpaksaan, namun seiring waktu, santri akan terbiasa dan menjadikan kedisiplinan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

#### **e. Pengawasan**

Mengawal setiap tugas dan kegiatan santri merupakan suatu upaya untuk memastikan bahwa mereka selalu mendapatkan bimbingan. Hal ini memungkinkan kontrol, evaluasi, dan pemahaman langsung terhadap semua yang telah diprogramkan. Proses pengawasan ini tidak hanya penting untuk mendidik santri, tetapi juga untuk memotivasi mereka.

#### **f. *Uswah Hasanah***

*Uswatun hasanah* atau suri tauladan memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan. Keberhasilan suatu pendidikan seringkali terkait erat dengan upaya memberikan contoh teladan. konsep keteladanan sebanyak tiga kali, yaitu dalam surat Al-Mumtahanah ayat 4, ayat 6, dan surat Al-Ahzab ayat 21. Nabi Ibrahim AS dan Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai profil keteladanan. Keteladanan adalah sesuatu

yang patut untuk diikuti dan dijadikan contoh dalam perilaku, sikap, dan kepribadian (Arief, 2002).

Oleh karena itu, proses kaderisasi dalam pendidikan pesantren sebenarnya dapat dianggap sebagai implementasi dari konsep *uswatun hasanah*. Para pendiri, pimpinan, pengasuh, guru, dan bahkan pengurus di pondok ini berperan aktif dalam memberikan contoh dan teladan bagi para santri. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengetahuan yang diajarkan, tetapi juga melalui contoh nyata yang diwujudkan oleh para tokoh pendidikan di lingkungan tersebut.

#### **g. Pendekatan**

Menurut Pondok Modern Gontor, ada tiga macam pendekatan yang menjadi tambahan penting: pertama, pendekatan manusiawi, yang mengacu pada usaha memanusiaikan calon pemimpin melalui pendekatan secara fisik. Kedua, pendekatan program, yang bertujuan membuat calon pemimpin lebih terampil dengan fokus pada peningkatan pengalaman dan wawasan melalui penugasan. Ketiga, pendekatan idealisme, yang berusaha memberikan dimensi rohaniah, ajaran, dan filosofi di balik setiap penugasan. Pendekatan-pendekatan ini melengkapi metode-metode sebelumnya untuk mencapai tujuan pembentukan pemimpin yang *holistic* (Syukri, 2011).

### C. Kajian Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Dwi Budiman Assiroji / 2020	KONSEP KADERISASI ULAMA DI INDONESIA	Mengetahui Konsep Kaderisasi Ulama yang dilakukan oleh para Ulama di nusantara	Metode Penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif dengan jenis Penelitian Kepustakaan	Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa kaderisasi ulama biasa dilakukan melalui lembaga pesantren	Perbedaannya terletak pada sisi jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan kepustakaan dan penelitian peneliti menggunakan deskriptif.
2	Saiful Falah, Didin Hafidhuddin, Endin Mujahidin, E. Bahruddin	MODEL REGENERASI DAN KADERISASI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM	Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model kaderisasi dalam Islam sebagai solusi atas permasalahan regenerasi.	Metode yang digunakan pada keliatan ini adalah Penelitian Kualitatif. Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.	Modelnya regenerasi dalam Islam berdasarkan Syura, akhlak sebagai nilai dasar kaderisasi, pengarahan, tugas dan keteladanan.	Perbedaannya terletak pada sisi jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan kepustakaan dan penelitian peneliti menggunakan deskriptif.
3	Imam Taufik Alkhotob	KADERISASI PADA MASA	Untuk mengetahui kaderisasi pada	Metode yang digunakan pada keliatan	Proses kaderisasi Rasulullah	Perbedaannya terletak pada sisi jenis

		RASULULLAH	masa Rasulullah.	ini adalah Penelitian Kualitatif.	bersifat menyeluruh terhadap semua sahabat. Disimpulkan bahwa Rasulullah berhasil dalam mengkader para sahabat.	penelitian. Penelitian ini menggunakan kepustakaan dan penelitian peneliti menggunakan deskriptif.
4	Muh. Isnanto / 2017	Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus tentang Ulama di Muhammadiyah)	Mencari problem solving untuk mengatasi terjadinya krisis Ulama di Muhammdiyah.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripti analitik, yaitu mempelajari permasalahan yang timbul dalam masyarakat.	Secara kelembagaan, adanya kesadaran akan pentingnya pengkaderan ulama. Dan secara sosial, adanya kesadaran warga Muhammadiyah akan pendidikan kader ulama.	

#### **D. Kerangka Pikir**

